

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peribahasa mengatakan kita akan menuai apa yang disemai. Jika anak diibaratkan sebuah biji, maka pertumbuhannya perlu diperhatikan mulai dari penyiramannya, media tanam, pupuk dan dijaga dari segala jenis hama yang merusak. Anak merupakan satu dari sekian hal yang dapat orang tua banggakan dalam hidupnya, keberhasilan anak dapat menjadi simbol keberhasilan orang tua dalam mendidik dan merawatnya. Kehadiran orang tua memiliki peran penting dalam membangun karakter anak kedepannya, tidak terkecuali peran ayah.

Relasi merupakan suatu gagasan yang umum digunakan dalam ranah psikologi, seperti relasi dengan manusia, relasi interpersonal dan relasi sosial.¹ Relasi juga bermakna hasil dari suatu hubungan sosial melalui interaksi yang diciptakan secara sengaja oleh dua orang atau lebih dengan langkah sistematis. Dalam kasus ini diterapkan antara ayah dan anak.²

Relasi dalam KBBI bermakna hubungan, pertalian. Harold Kelley seorang profesor psikologi di universitas California, Los Angeles (1921-2003), berpendapat bahwa relasi, yakni hubungan yang dijalin antara orang tua dan anak dapat membentuk ikatan ketergantungan batin yang akan berlangsung secara lama.³ Kemudian Buber seorang filsuf Jerman keturunan Yahudi (1878-1965) berargumen bahwa, relasi merupakan langkah awal dari segala sesuatu. suatu

¹ Novi Qonitatin dkk, "Relasi Remaja-Orang Tua dan Ketika Teknologi Masuk di dalamnya", *Buletin Psikologi* 28, no. 01, (Juni, 2020): 29, DOI: 10.22146/buletinpsikologi.44372.

² Ahamd Muhtar, "Relasi Ayah dengan Anak dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Keluarga Sakinah" (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2018), 7.

³ Niken Widiastuti Dan Theresia Widjaja, "Hubungan Antara Kualitas Relasi Ayah dengan Harga Diri Remaja Putra," *Jurnal Psikologi* 2, no. 1 (Juni, 2004) 1.

tindakan yang tidak diam di tempat. Relasi yang tidak bergerak akan tidak berarti dan jauh dari titik keindahan yang menyenangkan.⁴

Terkait relasi dalam Islam yang berhubungan dengan ayah dan anak dapat dipahami dengan pemenuhan hak-hak ayah dan anak (hubungan timbal balik). *Pertama*, hak anak yang didapat dari orangtuanya berupa pendidikan yang cukup. Hal ini tercantum di dalam QS. Luqmān (31):13. *Kedua*, anak berhak mendapatkan nafkah dari orang tua. Selain mendapatkan nafkah secara rohaniah seperti pendidikan moral dan akhlak anak juga mendapatkan nafkah secara lahir yang bersifat materi seperti sandang, pangan dan papan. Hal ini dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah (2): 233. *Ketiga*, anak berhak mendapatkan warisan sepeninggal orang tuanya. Hal ini tercantum dalam QS. An-Nisā'(4): 11. Kewajiban anak terhadap orang tua mencakup beberapa hal seperti berbuat baik pada orang tua. Berbuat baik pada orang tua tercantum dalam QS. Al-Isrā' (17): 23

Umumnya, dalam pendidikan akhlak serta perkembangan psikologi anak dilimpahkan sepenuhnya pada ibu sedangkan sosok ayah menjadi tulang punggung yang menopang perekonomian keluarga. Hal ini menyebabkan kurangnya interaksi ayah dan anak, baik secara verbal maupun fisik. Sosok ayah bersikap dingin dan abai terhadap perkembangan anak karena merasa lelah setelah mencari penghidupan di luar rumah.⁵ Menurut Michael Lamb lahir 1964, seorang ahli psikologi di Universitas Cambridge, sosok ayah dianggap sebagai kontributor yang terlupakan dalam perkembangan psikologi anak.⁶ Robert D Strom (1933-

⁴ Robeti Hia, "Konsep Relasi Manusia Berdasarkan Pemikiran Martin Buber", *Melintas*, (Maret, 2014): 305.

⁵Muh. Mu'ads Hasri, "Pandangan Al-Qur'an Atas Peran Ayah dalam Proses Perkembangan Anak (Kajian Tafsir Tematik)", *Al-Syakhshiyah Jurnal Hukum Keluarga Islam dan Kemanusiaan* 1, no. 2, (Desember, 2019): 114, DOI:10.35673/as-hki.v1i2.397.

⁶Widiastuti dan Widjaja, "Hubungan Antara Kualitas", 23.

2014) dalam penelitiannya mengemukakan, bahwa kurangnya kesadaran ayah sebagai sosok yang seharusnya ikut juga terlibat dalam proses pengasuhan anak selain mencari nafkah akan mengurangi tingkat kemampuan anak dalam pendidikannya dan pengembangan sosial skilnya.⁷

Matang dan kuatnya kepribadian anak tidak lepas dari pengaruh baik dari kedua orang tuanya. Orang tua adalah cerminan hidup bagi citra kepribadian anak yang dia tampilkan di lingkungan sekitarnya. Hilangnya andil salah satu dari kedua orang tua dapat berdampak jelas pada perilaku anak. Ketimpangan ini membuat tidak matangnya pertumbuhan psikologis anak, kesehatan mentalnya akan terganggu atau minimalnya anak telat tumbuh dan mudah stres.⁸

Keterangan di atas menjelaskan besarnya tanggung jawab seorang ayah dalam mendidik anak-anaknya sebagai bekal di masa mendatang. Hadirnya sosok ayah begitu penting tidak kalah pentingnya dibandingkan hadirnya sosok ibu dalam sebuah rumah tangga. Kehilangan sosok orang tua baik ayah ataupun ibu dapat berdampak negatif bagi seorang anak yang masih dalam masa pertumbuhan.

Kisah dalam Al-Qur'an memiliki perhatian khusus dalam kajiannya. Banyaknya kisah-kisah yang dipaparkan dalam Al-Qur'an menjadi segmen yang istimewa dalam pembahasannya, karena dengan kisah kita bisa mengambil hal positif yang dapat kita terapkan dalam ruang lingkup sosial yang kecil berupa keluarga atau yang lebih besar seperti bernegara.⁹

⁷ Orthorita Putri Maharani dan Budi Andayani, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Ayah dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja Laki-Laki", *Jurnal Psikologi* 30 no. 1, (Agustus, 2003): 28, DOI: 10.22146/jpsi.7030.

⁸ Arie Rihardini Sundari dan Febi Herdajani, "*Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Psikologis Anak*", Makalah Disajikan Prosiding Seminar Nasional Parenting, Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI (Surakarta, 1 Juni, 2013), 256.

⁹ Mukhalladun, "*Kisah Nabi Yūsuf*", 1.

Al-Qur'an bukanlah sebuah kitab sejarah, tetapi memiliki kisah sejarah orang zaman dahulu. Banyaknya kisah yang termuat dalam Al-Qur'an salah satunya adalah kisah Nabi Yūsuf dan saudara-saudaranya.¹⁰ Kisah ini diceritakan secara kronologis, sosok Nabi Yūsuf dikisahkan memiliki wajah yang rupawan dengan perangai yang baik terhadap keluarganya hal ini terbukti dalam QS. Yūsuf (12): 23 sebagai berikut:

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

(23) Perempuan, yang dia (Yūsuf) tinggal di rumahnya, menggodanya. Dia menutup rapat semua pintu, lalu berkata, “Marilah mendekat kepadaku.” Yūsuf berkata, “Aku berlindung kepada Allah. Sesungguhnya dia (suamimu) adalah tuanku. Dia telah memperlakukanku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang zalim tidak akan beruntung.”¹¹

Tergodanya istri kerajaan Mesir, Zulaikha, menjadi hal yang wajar jika terpesona dengan ketampanan Yūsuf, sedangkan saudara-saudara tirinya berbanding terbalik dengan sifat Nabi Yūsuf.¹²

Salah satu ayat interaksi Nabi Yūsuf dengan Ya'kūb terdapat dalam Al-Qur'an pada QS. Yūsuf (12): 4 sebagai berikut:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

(4) (Ingatlah) ketika Yūsuf berkata kepada ayahnya (Ya'kūb), “Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan. Aku melihat semuanya sujud kepadaku.”¹³

Dunia berkembang pesat dalam hal-hal baru dan dinamis termasuk di dalamnya problem agama dan sosial yang sebelumnya tidak ada. Banyaknya

¹⁰ Rahman Fasieh dkk, “Analisis Unsur-unsur Intrinsik Pada Kisah Nabi Yūsuf A.S dalam Al-Qur'an Melalui Pendekatan Kesusastraan Modern”, *Jurnal Al-Ibrah* VIII, no. 01, (Maret, 2019): 94.

¹¹ Al-Qur'an Kemenag, *Al-Qur'ān dan Terjemahannya*. 329.

¹² Sarah Rizki Fajri, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Nabi Yūsuf AS” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017), I.

¹³ Al-Qur'an Kemenag, *Al-Qur'ān dan Terjemahannya*, 325.

permasalahan dari masa ke masa telah membentuk beberapa kelompok dalam penyelesaian masalah dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Kelompok atau aliran pertama adalah Islam tradisional atau lebih sering dikenal dengan istilah salafiyah. Ulama yang menjadi patron mereka di antaranya adalah Aḥmad bin Ḥambal (164-241), Ibn Taimiyah (1263-1328) dan Muḥammad bin ‘Abd Wahḥāb (1703-1792). Karakteristik aliran ini adalah landasan yang mereka gunakan harus jelas dari Al-Qur’an dan hadis yang sahih, akal harus tunduk terhadap nas-nas yang ada dan dalam masalah akidah mereka hanya berpegang teguh pada dalil naqli.

Kelompok kedua adalah aliran Islam sekuler yang dikembangkan oleh Ṭahā Ḥusein (1889-1973) dan Naṣr Ḥāmid Abū Zayd (1943-2010). Ciri-ciri aliran ini adalah kedudukan nas Al-Qur’an tidak lebih mulia dengan karya manusia pada umumnya, mendahulukan akal dari dalil, agama adalah persoalan pribadi yang privasi. Aliran ketiga adalah Islam Moderat, tokoh yang menjadi rujukan adalah Rif‘ah Ṭhantawī (1801-1873), Muḥammad ‘Abduh (1849-1905) dan Rasyīd Riḍā (1865-1935). Islam reformis menjadi akibat adanya aliran yang terlalu kaku dan aliran yang terlalu bebas. Islam reformis hadir untuk menjawab problematika masyarakat modern dengan berorientasi terhadap pemahaman diturunkannya Al-Qur’an atau *maqāṣid al-Qur’ān*.¹⁴

Maqāṣid al-Qur’ān adalah suatu metode yang menjabarkan maksud-maksud Al-Qur’an secara universal, karena tidak mungkin Al-Qur’an diturunkan tanpa tujuan tertentu.¹⁵ *Maqāṣid al-Qur’ān* guna menggali makna terdalam Al-

¹⁴Muhammad Sholeh Hasan, “*Maqāṣid Al-Qur’ān dalam Pemikiran Yūsuf Al-Qarḍāwī*” (Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018), 6-7.

¹⁵Muhammad Bushiri, “Tafsir Al-Qur’an dengan Pendekatan Maqāṣid Al-Qur’an Perspektif Ṭahā Jabir Al-‘Awani” 7, no.1, (Juli, 2019): 132.

Qur'an (*inner meaning*). Dalam eksistensinya, *maqāṣid al-Qur'ān* mendapatkan sorotan dari kalangan akademis muslim seperti Rasyīd Riḍā, 'Abduh, Sa'īd Nursī (1877-1960), Ibnu Āsyūr (1879-1973), Muhammad al-Ghazalī (1058-1111) dan Yūsuf al-Qarḍāwī.¹⁶

Maqāṣid Al-Qur'ān Yūsuf al-Qarḍāwī memiliki karakteristik tertentu dalam pemetaannya. *Pertama*, Al-Qur'an tidak mengatur semua masalah yang berkembang. Hal ini karena Al-Qur'an hanya memuat konsep yang global. *Kedua*, Al-Qur'an berlaku untuk setiap waktu dan tempat. *Ketiga*, teks Al-Qur'an yang multi tafsir. *Keempat*, Al-Qur'an memperhatikan wilayah-wilayah pengecualian.¹⁷

Konsep yang digagas setiap ulama tentu memiliki poin-poin penting yang berbeda dengan kecenderungan yang berbeda pula. Karena perbedaan yang meranting walau tetap dalam satu pohon maka peneliti memilih menggunakan *maqāṣid al-Qur'ān* yang ditawarkan oleh Yūsuf al-Qarḍāwī, karena relevan dengan permasalahan tema yang diangkat oleh peneliti yang nantinya akan masuk dalam ruang lingkup pembersihan jiwa dari penyakit-penyakit jiwa, membentuk rumah tangga yang baik, beribadah dan bertakwa kepada Allah, iman kepada akhirat dan pembalasan.¹⁸

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana relasi yang terjalin antara ayah dan anak dalam surah Yūsuf?
2. Apa pesan yang terkandung dari kisah Nabi Yūsuf dalam perspektif

maqāṣid al-Qur'ān Yūsuf al-Qarḍāwī?

¹⁶Ah. Fawaid, "Maqāṣid Al-Qur'an dalam Ayat Kebebasan Beragama", *Madania* 21, no. 2, (Desember, 2017): 119

¹⁷Ibid., 166-171.

¹⁸ Yūsuf Al-Qarḍāwī, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'ān* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), 75-129.

C. Tujuan Masalah

1. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan relasi yang terjalin antara ayah dan anak dalam surah Yūsuf.
2. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pesan dari kisah Nabi Yūsuf dalam perspektif *maqāṣid al-Qur'an* Yūsuf al-Qarḍāwī.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan agar memiliki manfaat bagi akademisi dan secara umum bagi masyarakat luas, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menambah khazanah pengetahuan dalam membangun relasi yang baik antara ayah dan anak serta wawasan terkait *maqāṣid al-Qur'an*. Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan dan mengubah pola pikir masyarakat tentang pentingnya peran ayah dalam membangun relasi dengan anak.

E. Definisi Istilah

Agar meminimalisir pemahaman dan pengertian yang berbeda maka peneliti akan memaparkan beberapa istilah yang perlu dijelaskan diantaranya:

1. Relasi-relasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu hubungan yang terbentuk antara ayah dan anak yang tercantum dalam surah Yūsuf.
2. *Maqāṣid al-Qur'an* Yūsuf al-Qarḍāwī adalah tujuan-tujuan pokok Al-Qur'an yang dipahami oleh Yūsuf al-Qarḍāwī seperti yang tertuang dalam karyanya yang berjudul *Kayfa Nata'āmal Ma' al-Qur'an al-'Azīm*.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Karya ilmiah yang membahas relasi ayah dan anak dalam Al-Qur'an bukanlah penulis saja, tetapi banyak yang meneliti dengan tema serupa tetapi memakai aksentuasi yang berbeda. Dalam hal ini maka peneliti akan memaparkan beberapa kajian ilmiah terdahulu yang berkaitan dengan relasi ayah dan anak dalam Al-Qur'an baik dari segi tema maupun pendekatan yang digunakan.

Pertama, skripsi yang dikarang Sopian Syah di UIN Raden Intan Lampung dengan judul Peran Orang Tua dan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Surah Yūsuf).¹⁹ Kajian ini dikarang pada tahun 2020. Skripsi ini berbasis pada kepustakaan dengan pendekatan sosiologi oleh karena itu salah satu kitab tafsir yang dijadikan acuan dalam kajian ini adalah tafsir *al-Misbah*, tafsir *Fizilalil Qur'an* dan tafsir *Ibnu Katsir*. Sedangkan metode yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil dari kajian ini fokus pada penafsiran tentang peran orang tua dalam surah Yūsuf dengan menggunakan hasil penafsiran tokoh di atas. Walaupun memiliki kesamaan objek kajian dalam surah Yūsuf dan sesuatu yang berbaur penafsiran, tetapi terdapat perbedaan yang kontras dalam alat bedahnya yakni penulis menggunakan *maqāṣid al-Qur'ān* Yūsuf al-Qardāwī sehingga memiliki jalan dan langkah akhir yang berbeda.

Kedua, Agus Imam Kharomen dengan judul artikelnya "Kedudukan Anak dan Relasinya Dengan Orang Tua Perspektif Al-Qur'an (Perspektif Tafsir Tematik)."²⁰ Dalam kajian yang dibuat pada tahun 2019 ini menggunakan kajian pustaka dengan metode *tafsīr maudhu'i*, yakni mengangkat suatu tema yang spesifik kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema lalu

¹⁹Sopian Syah, "Peran Orang Tua dan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Surah Yūsuf)" (Skripsi, UIN Raden Intan, Lampung, 2020), i.

²⁰ Agus Imam Kharomen, "Kedudukan Anak dan Relasinya dengan Orang Tua...", 199.

dianalisis sesuai dengan langkah-langkahnya. Hasilnya kajian ini menjelaskan berbagai macam kedudukan anak bagi orang tuanya serta hak-hak anak pada orang tua dalam Al-Qur'an. Hal ini tidaklah sama dengan skripsi yang peneliti tulis, walaupun memiliki kesamaan dari segi term ayah dan anak namun dalam pelaksanaannya berbeda, dimana peneliti hanya fokus pada satu surah saja yakni surah Yūsuf dengan menggunakan pendekatan tafsir *maqāṣidi* untuk mencapai maksud umum apa yang hendak disampaikan.

Ketiga, kajian ilmiah ini merupakan sebuah buku yang dikarang oleh Hamsa dan teman-temannya pada tahun 2019 dengan judul "Kajian Kesusastraan Modern Kisah Nabi Yūsuf as."²¹ Kajian ini menggunakan pendekatan unsur kebahasaan yang berbasis pada kepustakaan. Hasil dari kajian ini megungkap dua hal yaitu, sastra modern dan kisah Nabi Yūsuf. Singkatnya kajian ini membahas tentang unsur-unsur sastra modern yang terkandung dalam surah Yūsuf sehingga pembaca mengetahui nilai-nilai sastra yang ada dalam surah Yūsuf. Buku ini tentu berbeda dengan sudut pandang yang penulis kaji. Karena nilai utama yang penulis tonjolkan bukan sastra melainkan sisi emosional yang terjalin antara ayah dan anak melalui interaksi di antara mereka, kemudian dianalisis dengan *maqāṣid al-Qur'ān* Yūsuf al-Qarḍāwī.

Keempat, kajian ilmiah berikutnya merupakan tesis yang ditulis oleh Rita Musdianti mahasiswi Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta pada tahun 2018 dengan judul "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kisah Nabi Yūsuf as (Telaah Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)."²² Tesis ini merupakan kajian pustaka dengan

²¹Hamsa dkk, "*Kajian Kesusastraan Modern Kisah Nabi Yūsuf As*". (IAIN Pare-pare Nusantara press: Makassar, 2019), i.

²²Rita Musdianti, "*Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kisah Nabi Yūsuf as*" (Telaah Tafsir AlAzhar Karya Hamka), (Tesis, UII Yogyakarta, 2018), i.

pendekatan dekskripsi analisis. Kajian ini menguraikan sistematika tafsir al-Azhar kemudian dilanjut mengelompokkan ayat-ayat yang mengandung pendidikan karakter dalam surah Yūsuf lalu dianalisis. Hasil dari kajian ini berupa penafsiran pendidikan karakter ala Hamka dalam al-Azhar. Kajian ini memiliki kesamaan di beberapa bagian, tetapi secara menyeluruh banyak perbedaan terutama dalam pembedahannya penulis menggunakan *maqāṣid al-Qur'ān* yang akan bermuara pada poin-poin tertentu dalam karyanya Yūsuf al-Qarḍāwī *Kayfa Nata 'Āmal Ma' al-Qur'ān*. Sedangkan kesamaannya sama-sama meneliti surah Yūsuf sebagai objek utama.

Kelima, kajian jurnal yang dikarang oleh Isnanur Khuratul Aini dan Kartika sari dewi pada tahun 2015 dengan judul "Relasi Ayah-Anak pada Ayah dengan Anak Skizofrenia."²³ Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis*. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan kondisi relasi seorang ayah yang memiliki seorang anak skizofrenia. Persamaan dan perbedaan karya ini adalah secara verbal kajian ini memiliki kesamaan, yakni relasi antara ayah dan anak, tetapi perbedaannya kajian ini murni bersifat sosial dan tidak menggunakan pondasi keislaman dan dari segi metode yang digunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* sedangkan peneliti menggunakan *maqāṣid al-Qur'ān* Yūsuf al-Qarḍāwī.

²³ Isnanur Khuratul Aini dan Kartika Sari Dewi, "Relasi Ayah-Anak Pada Ayah dengan Anak Skizofrenia", *Jurnal Empati* 4, no. 4, (Oktober, 2015): 327, DOI: <https://doi.org/10.14710/empati.2015.14365>

G. Kajian Pustaka

1. Relasi

Relasi menurut Martin Buber adalah sebuah hubungan yang timbal balik dalam sebuah realitas perjumpaan yang tidak bisa dihindari. Sebuah relasi akan terasa indah dan bermanfaat jika dilakukan secara dinamis dan tidak diam di tempat. Beberapa gagasan Buber dalam membahas relasi ada beberapa poin diantaranya:

a. Relasi Simetris

Menurut Martin Buber sebuah relasi harus timbal balik karena apabila tidak demikian maka hal itu bukan sebuah relasi manusiawi.

b. Etika Wajah

Etika wajah dalam gagasan Buber menggarbarkan tentang rasa tanggung jawab kita kepada manusia yang lain “bukan aku yang lain”. Dalam hal ini, Buber menggambarkan manusia sebagai bayi yang selalu butuh sentuhan dan belaian kita.

c. *Ich-es* atau *Ich-It* (aku dan itu)

Ich-Es atau *Ich-It* tidak lain adalah sebuah relasi antara aku dan benda. Benda yang dimaksud adalah seluruh benda yang ada di sekitar (benda mati). Benda tidak mempunyai kebebasan karena pada dasarnya dia mati sehingga manusia memiliki kebebasan penuh atas benda tersebut.

d. *I-thou* atau *Ich-Du* (aku dan kamu)

I-Thou atau *Ich-Du* adalah relasi antara aku dan kamu yang bersifat mutual. Aku dan kamu berjumpa dalam sebuah realitas, aku dan kamu lahir

sebagai manusia dan bukan makhluk asing yang berbeda dengan ku, aku dan kamu, kita tidak menjadikan diri kita sebagai objek diantara kita.

e. Relasi Dialogis

Relasi dialogis adalah sebuah relasi komunikasi disetiap perjumpaan individu.

f. *The Eternal Thou* (Relasi Ketuhanan)

Relasi ketuhanan merupakan hubungan kita dengan pencipta. Relasi dengan Tuhan tentu beda dengan relasi kita dengan benda atau dengan makhluk sesama kita. Perjumpaan manusia dengan Tuhan terjadi saat kita melakukan berbagai macam ibadah seperti berdo'a, karena dengan berdo'a kita mencurahkan semuanya pada yang menciptakan kita.²⁴

Langkah operasional pengaplikasian konsep relasi Martin Buber sebagai berikut:

- a. Memahami konsep gagasan Martin Buber.
- b. Mengolah data yang sesuai dengan konsep relasi Martin Buber.
- c. Memahami konteks narasi dan merumuskan poin penting.
- d. Menggabungkan gagasan dengan objek penelitian.

2. *Maqāṣid al-Qur'ān* Yūsuf al-Qarḍāwī

Maqāṣid al-Qur'ān merupakan sebuah konsep yang baru-baru ini pada masa kontemporer dipandang perlu memahami maksud dan tujuan Al-Qur'an. *Maqāṣid al-Qur'ān* terdiri dari dua kata, yaitu *maqāṣid* dan *al-Qur'ān*. Secara

²⁴ Yeremias Barusu, "Korelasi Makna Tarian Bonet Masyarakat Dawan dengan Konsep Relasi Martin Buber", *Jurnal Teologi Kontekstual* 5, no. 2, (2020): 10-13, DOI: <https://doi.org/10.47025/fer.v5i2.41>

umum, *maqāṣid* merupakan bentuk plural dari *qaṣada* bermakna mendatangi atau menuju. Kata kedua dalam term ini adalah Al-Qur'an.

Makna dari Al-Qur'an sendiri ulama berbeda pendapat. Pendapat pertama mengartikan makna Al-Qur'an sebagai bacaan berasal dari kata *qara'a*. Pendapat kedua mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah *al-Jam'u* yang bermakna kumpulan, karena Al-Qur'an merupakan kumpulan dari kitab sebelumnya. Ketiga, berpendapat bahwa Al-Qur'an bermakna *qarana*, yakni menyertai dan menyandingi karena ayat Al-Qur'an saling bersandingan dengan ayat yang lain. Kemudian pendapat keempat berpendapat bahwa Al-Qur'an tidak harus mempunyai akar kata karena Al-Qur'an merupakan sebuah nama khusus yang Allah berikan sebagaimana kitab Injil.²⁵ Yūsuf al-Qarḍāwī mengklasifikasikan *maqāṣid al-Qur'ān* menjadi tujuh bagian, yaitu:²⁶

a. Meluruskan akidah, dalam meluruskan akidah dijelaskan bahwa Al-Qur'ān memerangi kemusyrikan menyembah tagut, dan menjelaskan bahwa Allah Swt. sangat dekat dengan hambanya.

1) Mengokohkan tauhid (QS. An-Nisā' (4): 48, QS. Al-Ḥajj (22): 30-31, QS. Luqmān (31): 13)

2) Meluruskan akidah risalah (QS. An-Naḥl (16): 64, QS. Al-Kahfi (18): 110, QS. Al-Gāsyiah (88): 21-22)

3) Peneguhan akidah kepada hari akhir dan pembalasan (QS. Ar-Rūm (30): 27, QS. Al-Ḥajj (22): 5, QS. Al-Mukminūn (23): 115)

b. Memuliakan manusia dan memberikan hak-haknya.

²⁵ Ulya Fikriyati, "Maqāṣid Al-Qur'an: Geneologi dan Peta Perkembangannya dalam Khazanah Keislaman", 'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislamaan 12, no. 2, (Desember, 2019): 98- 99, <http://jurnal.instika.ac.id/index.php/AnilIslam>.

²⁶ Yūsuf Al-Qarḍawī, *Kayfa Nata 'āmal Ma'a Al-Qur'ān...*, 71-115.

- 1) Menetapkan kemuliaan manusia (QS. Al-Isrā' (17): 70, QS. Luqmān (31): 20, QS. Al-A'rāf (7): 32)
 - 2) Menetapkan ha-hak manusia (QS. Yūnus (10): 101, QS. Saba' (34): 46, QS. Al-Baqarah (2): 256)
 - 3) Memkuatkan hak-hak orang lemah (QS. Ad-Ḍuḥā (93): 9, QS. Al-Muddas̄sir (74): 42-44, QS. Al-Ma'ūn (107): 1-3)
- c. Mengarahkan manusia untuk lebih meningkatkan ketakwaannya dan pengabdianya kepada Allah Swt. sebagaimana tertera di (QS. Az-Ẓariyāt (51): 56, QS. Ibrāhīm (14): 34, QS. Ar-Raḥmān (55): 1-4)
 - d. Menyerukan manusia agar membersihkan jiwanya dari penyakit-penyakit jiwa sebagaimana tertera di (QS. Asy-Syams (91): 7-10, QS. Ṭāhā (20): 75-76, QS. An-Nāzi'āt (79): 18-19)
 - e. Membangun keluarga yang baik dan memberikan kehormatan untuk kaum perempuan. Terdapat dua kecenderungan pada diri manusia yang dihadang oleh Allah Swt.
 - 1) Kecenderungan *rabbāniyyah* yang melawan fitrah manusia seperti mengharamkan pernikahan, seks dianggap seperti najis termasuk perbuatan setan, menjauhkan wanita meskipun saudara kandung sebagaimana tertera dalam (QS. An-Naḥl (16): 72, QS. Al-Baqarah (2): 223, QS. Al-Ḥujarāt (49): 13)
 - 2) Kecenderungan kepada kebebasan seks tanpa diikat dengan pernikahan yang sah menurut agama dan hidup berkeluarga yang memiliki tujuan dalam berkeluarga sebagaimana dijeaskan dalam (QS. An-Nisā' (4): 20-21, QS. Al-AḤzāb (33): 7, QS. Al-Baqarah (2): 187)

f. Membangun bangsa yang baik agar menjadi teladan bagi bangsa lain. Sifat bangsa yang berkualitas:

- 1) Sumber rujukan sebagai pegangan dan tujuan hidup bersifat ilahi (QS. Al-Mā'idah (5): 3, QS. Al-Baqarah (2): 134, QS. Āli 'Imrān (3): 110)
- 2) Moderat dalam bidang akidah, syariah dan akhlak (QS. Al-Baqarah (2): 143)
- 3) Menyebarkan ajaran agama Islam (QS. Āli 'Imrān (3): 104 dan 110, QS. Al-A'rāf (7): 158)
- 4) Bersatu meskipun berbeda warna kulit dan ras (QS. Al-Anbiyā' (21): 92, QS. Al-Mukminūn (23): 52, QS. Al-An'ām (6): 153)

g. Membangun kerja sama antara semua bangsa.

- 1) Menghilangkan perbudakan (QS. At-Taubah (9): 31, QS. Āli 'Imrān (3): 64, QS. Al-Isrā' (17): 57)
- 2) Menyerukan persamaan, persaudaraan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan (QS. Al-Ḥujurāt (49): 13)
- 3) Memberlakukan keadilan untuk semua manusia (QS. Al-Ḥadīd (57): 25, QS. An-Nisā' (4): 58 dan 135)
- 4) Menghidupkan budaya perdamaian internasional (QS. Al-Baqarah (2): 190, QS. An-Nisā' (4): 75, QS. At-Taubah (9): 13)
- 5) Menyerukan sikap toleransi terhadap non muslim (QS. Al-Mā'idah (5): 5, QS. Al-Furqān (25): 54)

Langkah operasional *Maqāṣid al-Qur'ān* Yūsuf al-Qarḍāwī memiliki tahapan sebagai berikut:

- a. Memutuskan berdasarkan ketetapan bahasa makna leksikal ayat-ayat yang bersangkutan.
- b. Memperhatikan hubungan kalimat untuk membatasi fokus ayat.
- c. Memperhatikan sebab-sebab turunnya ayat yang bersangkutan.

